

**LANGGAM ARSITEKTUR CANDI SUKUH**

Oleh :

**Indri A. Wirakusumah**(Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, [indri\\_astrina@unpar.ac.id](mailto:indri_astrina@unpar.ac.id))**Abstrak**

*Arsitektur candi merupakan warisan kebudayaan Indonesia yang masih dapat dikagumi kemegahannya hingga saat ini. Sejarah perkembangannya telah melampaui beberapa abad. Sepanjang perjalanan sejarah arsitektur klasik di Indonesia, candi telah mengalami berbagai macam zaman, Hal ini membentuk karakteristik bentuk candi yang berbeda-beda pada tiap periode. Tulisan ini akan membahas candi yang dibangun pada masa penting sejarah kebudayaan Indonesia yang ditandai dengan latar belakang sejarah menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke -15, yaitu candi Suku yang berlokasi di Desa Berjo, Karangnyar, Jawa Tengah, yang dibangun pada periode yang sama dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Majapahit adalah kerajaan besar pada bagian periode sejarah Indonesia, sehingga candi yang dibangun pada masa ini memiliki bentuk yang signifikan. Candi ini memiliki bentuk yang berbeda dengan candi-candi yang dibangun pada periode sebelumnya. Pada masa ini bentuk candi didominasi oleh susunan berundak yang diakui sebagai salah satu ciri bangunan pada budaya Megalitikum pra-Hindu Jawa, selain itu bangunan candi pada zaman ini kaya ornamen berbentuk relief dan arca yang menggambarkan alat reproduksi wanita dan pria sebagai simbol dua kutub. Perwujudan simbolik ini mengarah pada erotisme yang belum pernah ditemukan pada arsitektur candi masa sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh kepercayaan Tantrayana. Tantrayana adalah kepercayaan yang menggabungkan antara Hindu dan Buddha (Siwa), pada kepercayaan ini banyak digunakan simbol pada ikonografi seni Buddha dan Hindu, selain itu kepercayaan ini juga dikenal bersifat magis dan penuh kerahasiaan. Fenomena ini menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui asal mula pemikiran dan peristiwa yang menjadi latar belakang terbentuknya sosok arsitektur candi seperti pada masa akhir kerajaan Majapahit ini. Metoda penelitian memakai pendekatan kualitatif-deskriptif-interpretatif. Hasil temuan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk candi pada masa akhir kerajaan Majapahit dipengaruhi oleh kepercayaan Tantrayana yang tengah berkembang pada masa tersebut, selain itu dialog juga terjadi dengan kepercayaan yang dianut oleh budaya lokal masyarakat Hindu Jawa. Akibat dari peleburan hal tersebut, maka menghasilkan bentuk yang merupakan hasil integrasi dari aspek aspek tersebut.*

*Kata Kunci : Candi, Tantrayana, Kerajaan Majapahit*

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah candi yang banyak terdapat di pulau Jawa. Candi telah melewati berbagai periode dalam perjalanan sejarahnya. Berbagai kepercayaan dan agama yang menyebar di Indonesia berkaitan erat dengan keanekaragaman bentuk candi.

Candi dikenal sebagai bangunan suci dalam lingkup kerajaan Hindu-Budha di Indonesia yang berdiri pada abad 4 hingga abad ke -15 Sebelum Islam masuk, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak. Kerajaan Hindu-Budha tumbuh berkembang

dengan pesat di Indonesia, salah satu kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit berdiri pada abad ke -11 hingga abad ke -15. Kerajaan ini tercatat dalam sejarah sebagai kerajaan Hindu-Budha terakhir yang berdiri di Indonesia. Kemashyuran kerajaan ini terkenal se-Asia Tenggara bahkan sampai ke Asia Selatan.

Candi yang dibangun saat masa akhir kekuasaan kerajaan Majapahit memiliki karakteristik yang belum pernah terlihat pada candi-candi yang dibangun sebelumnya di Nusantara. Secara sosok, candi ini tersusun dari undakan yang menyerupai piramida, sementara ornamen dan relief didominasi oleh

lambang simbol reproduksi manusia secara eksplisit.

Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, karena bentuk candi pada masa akhir Majapahit ini sangat spesifik dan mengalami transformasi yang cukup signifikan dari candi-candi sebelumnya, maka dipilih candi Sukuh sebagai kasus studi yang dapat mewakili sosok candi yang dibangun pada periode ini.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menjawab hal tersebut. Maka, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Pengaruh apa saja yang mempengaruhi langgam dan ornamen candi Sukuh ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosok candi yang dibangun pada masa Majapahit akhir sebagai akibat dari pengaruh aliran dan budaya yang berkembang pada masa tersebut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - deskriptif - interpretatif. Adapun langkah-langkah penelitian akan ditempuh melalui 3 tahapan analisis, sebagai berikut :

- (1) Melakukan studi literatur perihal arsitektur candi dan aliran Tantrayana yang berkembang di Nusantara menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit. Studi pada tahap ini guna memahami secara lebih dalam pemikiran yang menjadi latar belakang pemilihan sosok candi periode Majapahit akhir.
- (2) Melakukan pengamatan di lapangan guna mendapatkan data primer dan sekunder yang lebih lengkap. Teknik survey

dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman langsung terhadap objek, sehingga dapat memberikan deskripsi menyeluruh

- (3) Interpretasi dilakukan terhadap hasil dari analisis yang didapat untuk menjelaskan pengaruh yang mendominasi langgam arsitektur candi menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit.

## **3. ARSITEKTUR CANDI**

Candi sebagai warisan budaya Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Bangunan ini didirikan untuk memenuhi fungsi ritual ibadah, oleh karenanya bangunan ini bersifat sakral. Masyarakat periode klasik sangat memegang teguh aturan-aturan yang terkait dengan simbol- simbol kesucian.

Candi di Nusantara dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Jawa Tengah bagian utara, kelompok Jawa Tengah bagian selatan, dan kelompok Jawa Timur, termasuk di dalamnya candi di Bali, Sumatera Tengah, serta Sumatera Utara. Pembagian kelompok ini berdasarkan agama yang berkembang pada zaman tersebut, yaitu agama Hindu (terutama Shiwa), agama Budha (Mahayana), dan aliran Tantrayana (baik yang bersifat Hindu maupun Budha).

Menurut Rahadhian (1999) tipe bentuk candi di Nusantara dibagi menjadi 2 jenis, yaitu tipe menara dan tipe non-menara. Tipe non-menara dibagi lagi ke dalam beberapa tipe, yaitu tipe stupa, tipe punden, tipe pertirnaan, tipe gapura, dan goa (non candi). Candi punden juga diklasifikasikan menjadi tipe punden tidak berundak, tipe punden berundak, dan tipe punden piramid. Tipe

punden piramid merupakan candi punden dengan bentuk piramid terpancung. Bentuk piramid ini layaknya mirip bentuk punden berundak tetapi teras undakannya sudah tidak terasa lagi, lebih merupakan bentuk masa yang licin dengan tingkatan teras yang tidak kelihatan.

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Rahadhian (1999), tipe candi Suku termasuk dalam klasifikasi candi punden berundak. Punden berundak ini merupakan tipologi yang tidak banyak ditemukan di Nusantara. Sosok ini diduga merupakan pengaruh kebudayaan megalitikum Jawa yang muncul kembali pada masa ini.

Selain itu, Soekmono (1991) menjabarkan bahwa langgam Jawa Tengah memiliki tatanan massa yang bersifat konsentrik dan formal, seperti terlihat pada Candi Borobudur, sementara pada Candi Suku tatanan lebih bersifat linear.

#### **4. ALIRAN TANTRAYANA**

Tantrayana adalah aliran yang berkembang dan tercatat pada tulisan di India, Tibet dan Cina. Menurut P.G. Yogi (1998) dalam tulisannya berjudul *An Analysis of Tantrayana (Vajrayana)*, Tantra berasal dan disadari sebagai pengalaman yang sangat sensual yang dialami para praktisi Yoga atau disebut Yogini. Tantrayana ini dipraktikkan oleh para *Sadhaka*, yang berarti orang yang ingin mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah kemampuan untuk menjalani hidup secara seimbang, baik secara filosofis dan secara agama atau kepercayaan. Pada intinya tantrayana melihat adanya dualitas dalam kepercayaannya, praktek Tantrayana

menilai bahwa keseimbangan dan kebahagiaan fisik dan mental dapat terjadi melalui kesadaran akan Ketuhanan (*nishreyas*) dan material duniawi (*abhyudaya*).

Aliran Tantrayana ini sering dikaitkan dengan pengalaman seksual dan seringkali disalahartikan sebagai sikap yang mengumbar keinginan tersebut, sehingga pemahaman ini dianggap sebagai sesuatu yang vulgar. Hal ini terkait dengan salah satu cara untuk mencapai keabadian dalam Tantrayana adalah melalui eksplorasi tubuh, salah satunya adalah pengalaman seksual atau persetubuhan antara pria dan wanita (Dasgupta, 1974). Namun, menurut P.G. Yogi (1998), Tantrayana sebetulnya meninggikan posisi wanita sebagai ibu. Dari pernyataan ini, tampaknya Tantrayana menghargai proses awal kehidupan di bumi yang diciptakan melalui wanita, oleh karenanya kepercayaan ini tampak mengedepankan ritual-ritual yang selalu dihubungkan dengan hasrat seksual antara pria dan wanita.

Persentuhan aliran yang berasal dari India ini sudah sejak berabad-abad lalu terasa di Nusantara, termasuk di dalamnya adalah filsafat, kesenian, dan agama. Agama Hindu dan Budha telah berjalan secara selaras di Nusantara, terbukti dari bukti arkeologis candi-candi yang terdapat di tanah Jawa masih tetap berdiri sampai saat ini. Sebagai contoh adalah candi Prambanan yang memiliki ciri khas Hindu berdiri tidak jauh dari candi Sewu, Plaosan, dan Kalasan. Tidak ada bukti yang menguatkan bahwa satu kepercayaan berusaha menghancurkan kepercayaan yang lain.

Kepercayaan Hindu dan Budha dapat selaras berdampingan di tanah Jawa, karena

keduanya dihubungkan oleh paham ajaran Tantrisme. Menurut Slamet Mulyana (1979) Tantrisme pernah mencapai puncak kejayaannya di Jawa Timur, dan terbukti mempengaruhi hampir semua bidang kebudayaan, seperti seni bangun dan seni sastra bernafaskan keagamaan.

Tantrayana berkembang baik dan mencapai puncaknya di Jawa pada masa pemerintahan Raja Kertanegara (1268-1292 M) di Singosari - Jawa Timur. Hal ini disebutkan pada prasasti yang dipahatkan pada arca *Aksobhya* atau lebih dikenal sebagai Joko Dolok berangka tahun 1289 Masehi. Dalam prasasti tersebut dikatakan bahwa Kartanegara mentahbiskan dirinya sebagai Jina tertinggi di pekuburan Wurare.

Kekuasaan Singosari dilanjutkan oleh Wijaya dengan mendirikan kerajaan Majapahit. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Hayamwuruk, sehingga banyak candi yang dipugar dan dibangun pada masa ini.

Sepeninggal Hayamwuruk, Majapahit dipimpin oleh Suhita, sebagai salah satu keturunannya. Pada masa ini banyak tempat untuk melakukan ritual pemujaan yang dibangun, di antaranya adalah candi Sukuh dan candi Cetha. Menurut Soekmono (1991), bentuk-bentuk tersebut memiliki makna seperti lambang gaib.

Terkait dengan makna gaib, Pott (1966) menambahkan bahwa Tantrayana biasa juga disebut dengan Vajrayana (*Tantric Buddhism*), Mantrayana, atau Mantranaya. Dijabarkan lebih lanjut oleh J. Kats (1910), Tantrayana adalah istilah segala sesuatu yang berhubungan dengan paham *Tantric*. Vajrayana adalah paham Tantrayana Hindu

yang biasa disebut aliran Tantra kanan, sedangkan Mantrayana dan Mantranaya adalah aliran Tantra Buddha yang terkait dengan mantra dan hal-hal gaib atau biasa disebut aliran Tantra kiri.

Paham Tantrayana dapat dilihat jejaknya di Nusantara. Paham ini mengeksploitasi seluruh panca indera dan raga untuk mencapai tingkatan tertinggi atau biasa disebut *moksha*. *Moksha* adalah suatu kondisi di mana seorang individu dianggap dapat menghubungkan jiwanya dengan Tuhan.

Aliran ini berkeyakinan bahwa hubungan mereka dengan alam dan roh-roh menjadi semakin kuat, pun mereka dapat bersatu dengan Tuhannya dengan cara melakukan ritual. Ritual yang dikenal di Tantrayana terangkum dalam pancatattwa, yang terdiri dari *mada* atau *madya*, *mamsa*, *matsya*, *mudra*, dan *maithuna*.

*Mada* atau *Madya* memiliki arti berada pada jalan tengah, tidak terlalu lemah atau terlalu keras, namun sering ditafsirkan kepada kondisi tidak sadar atau mabuk. *Mamsa* ditafsirkan menjadi pemakan daging dan peminum darah. *Matsya* diartikan arti menekan nafsu dan keinginan, mematikan semua indra, selanjutnya sering sebagai keluwesan dan tidak kaku, disalahartikan sebagai memakan ikan. Sementara, *Mudra* berarti penjiwaan yang mendalam, penuh tekad, yang kemudian ditafsirkan melakukan tarian hingga lelah. Sementara *maithuna* adalah meleburkan pikiran kepada kosmis yang kemudian diartikan dengan perisetubuhan massal.

Masyarakat klasik Nusantara yang saat itu tengah mengembangkan kepercayaan animisme dan dinamisme, percaya terhadap

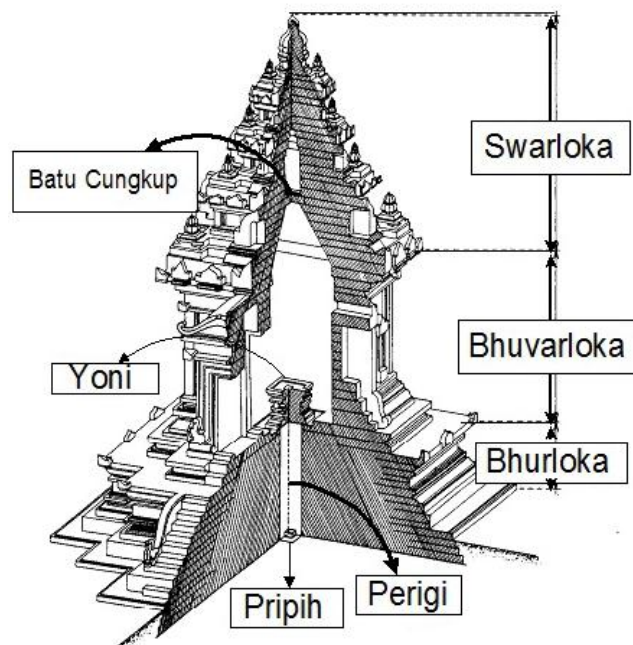
kekuatan-kekuatan gaib dan upacara-upacara yang menggunakan ilmu magis. Mereka mulai melakukan pengorbanan dengan menggunakan binatang untuk dipersembahkan pada kekuatan yang menguasai alam semesta. Menurut I Gusti Ayu Surasmi (2007) perkembangan aliran Tantrayana ini menjadi pesat dikarenakan kepercayaan masyarakat klasik Nusantara terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme ini.

### 5. CANDI SUKUH, SOSOK ARSITEKTUR ZAMAN MAJAPAHIT AKHIR

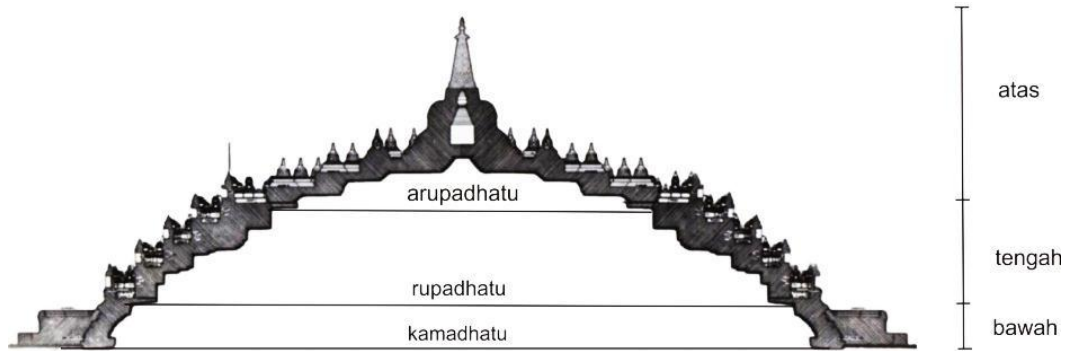
Tantrayana sebagai sebuah aliran yang berkembang pada sejarah Nusantara meninggalkan bukti fisik dalam sosok arsitektur candi. Candi Sukuh terletak di kaki gunung Lawu. Komplek candi Sukuh

didirikan pada abad 15 M, di bawah pemerintahan Ratu Suhita, ratu Majapahit yang memerintah tahun 1429-1446. Pada era ini kerajaan Majapahit tengah mengalami kemunduran.

Komplek candi ini menghadap ke barat dengan susunan halaman terdiri dari tiga teras yang berundak-undak. Relief yang terdapat di komplek tersebut juga melambangkan ketiga dunia, yaitu dunia bawah dilambangkan dengan relief Bima Suci, dunia tengah dilambangkan dengan relief Ramayana, Garudeya, dan Sudhamala, dunia atas dilambangkan dengan relief Swargarohanaparwa. Penggambaran ketiga dunia pada relief-relief tersebut menunjukkan tahapan yang harus dilalui manusia untuk mencapai nirwana.



Gambar 1  
Isometri kepercayaan kosmik Hindu  
Sumber : Tesis Rahadhian PH, 1999



Gambar 2

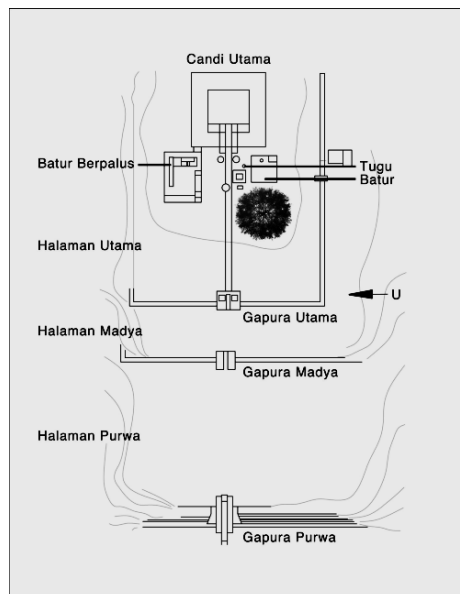
Skema kepercayaan kosmik Budha

Sumber : Diproses ulang dari <http://indo-awesome.blogspot.co.id/2015/09/candi-borobudur.html> diakses Januari 2017

Angka tiga melambangkan bahwa semesta itu tersusun dari tiga tingkatan, biasanya dunia bawah merepresentasikan dewa-dewi tingkat bawah, dunia tengah merepresentasikan dunia manusia, sedangkan dunia teratas melambangkan dewa-dewi tingkat tinggi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan surga. Hal ini biasa ditemukan dalam kepercayaan Hindu-Budha. Pada kepercayaan Hindu, alam dibagi menjadi tiga unsur kosmis, yaitu *Bhurloka* (dunia bawah), *Bhuvarloka* (dunia tengah), dan *Swarloka* (dunia atas). Demikian pula di dalam kepercayaan Buddha, dunia pun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Kamadatu* (alam kama), *Rupadatu* (alam yang berwujud), dan *Arupadatu* (alam tak berwujud).

Candi Sukuh memiliki tatanan yang tidak biasa dijumpai. Biasanya candi memiliki tatanan simetri dan terpusat, sementara candi ini memiliki tatanan linear terbagi atas 3 halaman yang memiliki sumbu imajiner mengarah pada Gunung Lawu. Bangunan ini memiliki pintu masuk di arah barat, menghadap ke gunung Lawu. Sementara bangunan utama candi menghadap

ke arah timur membelakangi gunung Lawu. Pada kosmologi masyarakat klasik, sumbu barat melambangkan kematian sementara sumbu timur melambangkan awal mulainya kehidupan.



Gambar 3

Tapak kompleks candi Sukuh

Sumber : Diproses ulang dari tesis Rahadhian PH (1999)

Pada halaman pertama atau halaman purwa, ciri yang sangat menarik ditemukan relief yang menggambarkan alat kelamin pria dan wanita pada bagian lantai. Area ini tidak

boleh diinjak, menunjukkan derajat sakralitas pada relief tersebut.



Gambar 4  
Relief pada lantai yang menggambarkan alat kelamin pria dan wanita

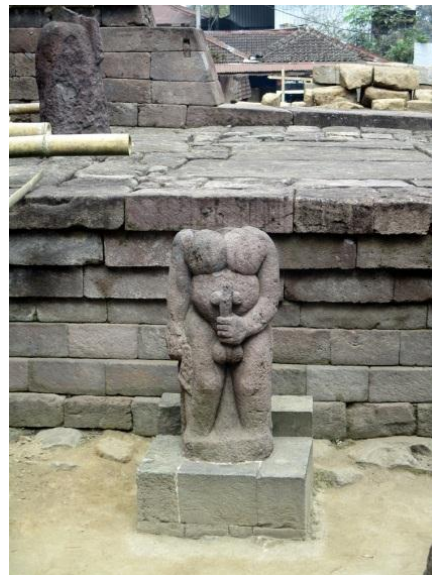
Sumber :

<https://laskarmim.wordpress.com/tag/lingga/>  
diakses pada Maret 2017

Simbol alat kelamin pria dan wanita mengukuhkan bahwa candi ini lebih banyak dipengaruhi kepercayaan Hindu, karena lambang lingga-yoni<sup>1</sup> merupakan ciri khas dari relief atau patung pada candi Hindu. Selain simbol tersebut, sosok yang ditemukan pada candi ini adalah arca tanpa kepala yang sedang memegang alat kelaminnya yang berdiri tegak dan relief yang mempertontonkan alat genitalnya secara vulgar. Kesan vulgar ini sebetulnya sifatnya simbolis. Lambang lingga dan yoni diatikan sebagai proses terciptanya kehidupan, oleh karenanya, Tantrayana meninggikan posisi

<sup>1</sup> Lingga adalah sebuah objek yang tegak. Biasa disebut *Phallus* atau alat genital kaum pria. Objek ini melambangkan kesuburan. Yoni adalah pasangan dari lingga yang merupakan simbol dari alat genital kaum wanita. Objek ini juga melambangkan kesuburan.

wanita sebagai awal dari kreasi manusia. Aliran ini memusatkan pemujaan terhadap Devi/Dewi Durga sebagai Ibu, lebih lanjut lagi wanita dianggap penyeimbang dan berpasangan dengan pria. Sebagai *sakti* (istri) Dewa Siwa, kedudukan Dewi Durga ini lebih ditonjolkan daripada dewa itu sendiri. Oleh karena itu, prosesi terciptanya kelahiran baru yang dimulai dari hubungan bertemunya wanita dan pria dianggap sakral pada kepercayaan ini.



Gambar 5  
Sosok patung dan relief pada candi Suku  
yang menggambarkan pornografi secara eksplisit  
Sumber : <http://log.viva.co.id/>,  
diakses pada Maret 2017

Pada kaki candi utama ditemukan relief yang berbentuk seperti tapal kuda, diprediksi

relief tersebut menggambarkan rahim wanita, disimpulkan bahwa simbol-simbol yang digunakan pada candi ini benar menunjukkan awal dari kreasi makhluk hidup.

S.B Dasgupta (1974) menjelaskan bahwa kepercayaan Tantrayana ini juga lekat dengan yoga. Badan sebagai media untuk mencapai nirwana ditekankan pada aliran tantrayana ini, oleh karenanya relief pada candi yang dipengaruhi tantrayana banyak menggambarkan eksplorasi bagian indera dan badan manusia. Badan dianggap sebagai penjelmaan dari alam semesta atau mikrokosmos. Melalui cara eksplorasi bagian badan dan dibantu oleh proses secara psikologis dan biologis, maka keseluruhan tubuh manusia merupakan media (*yantra*) untuk menyadari mengenai kebenaran yang utama (*ultimate truth*)



Gambar 6  
Relief pada batu yang diduga seperti sosok rahim wanita

Sumber: :  
<https://history1978.wordpress.com/2009/12/22/candi-sukuh-candi-paling-erotis-di-indonesia/>, diakses pada Maret 2017

Selain itu, pada kompleks candi ini ditemukan dua arca penyu yang terletak tepat di kaki candi utama. Sosok penyu ini memiliki arti yang signifikan pada banyak kepercayaan.

Pada kepercayaan Hindu, penyu merupakan manifestasi dari Dewa Wisnu. Selain itu sosok penyu ini dianggap sebagai dasar dunia, karena dunia dianggap bertumpu pada tempurungnya yang kuat (Zimmer, 1972). Oleh karenanya sosok ini diletakkan pada halaman teratas karena penyu memiliki perlambang salah satu reinkarnasi dari Dewa Wisnu. Sosok penyu terlihat memiliki tempurung yang terpenggal, sehingga bentuknya menyerupai meja sesaji.



Gambar 7

Altar batu berbentuk penyu

Sumber : <http://www.karanganyarkab.go.id/20110628/candi-sukuh/> diakses pada Maret 2017

## 6. SOSOK CANDI SUKUH DAN PENGARUH MEGALITIKUM JAWA

Halaman pada kompleks Candi Sukuh ini terbagi atas tiga bagian, candi utama terletak pada halaman teratas. Candi utama pada kompleks ini memiliki bentuk punden berundak yang memiliki kemiripan dengan candi yang ditemui di bangunan bangsa Maya dan Inca di Peru.

Perletakan candi utama pada teras teratas merupakan simbol bahwa candi utama yang terletak pada teras teratas merupakan pencapaian tertinggi dari proses menuju keabadian dan kesempurnaan.





Gambar 8  
Candi utama pada kompleks Candi Suku  
Sumber : <http://matabayangan.blogspot.co.id/2011/10/sejarah-candi-suku.html>  
diakses pada Maret 2017

Sosok seperti punden berundak ini, bisa diduga sebagai simbolisasi dari Yoni, tidak menutup kemungkinan bahwa pada zaman itu terdapat sosok lingga tepat pada bagian atas yoni tersebut.

Pada gambar 9, candi utama pada kompleks Candi Cetha memiliki massa terletak tepat diatas bidang datarnya. Terkait dengan Tantrayana yang merupakan penggabungan dari Budha (Siwa) dan Hindu, komposisi massa ini melambangkan lingga-yoni<sup>2</sup>.

Selain kental dengan nuansa simbolis erotis, candi Suku mengadaptasi kebudayaan Megalitikum pada masa Hindu-Jawa. Beberapa pendapat mengatakan bahwa berdasarkan sosok candi Suku yang cenderung dibangun dan dipahat secara “kasar”, tidak seperti candi lainnya yang dibangun sebelumnya, disebabkan oleh kondisi politik kerajaan Majapahit yang terdesak oleh Demak Islam, sehingga pada zaman itu tidak dapat dibangun candi yang megah.

Bentuk punden berundak pernah ditemukan di tanah Jawa pada situs gunung Padang di Cianjur, sampai saat ini situs tersebut dianggap sebagai situs punden berundak terbesar. Peninggalan ini membuktikan bahwa kebudayaan Megalitikum pernah berkembang di Nusantara.

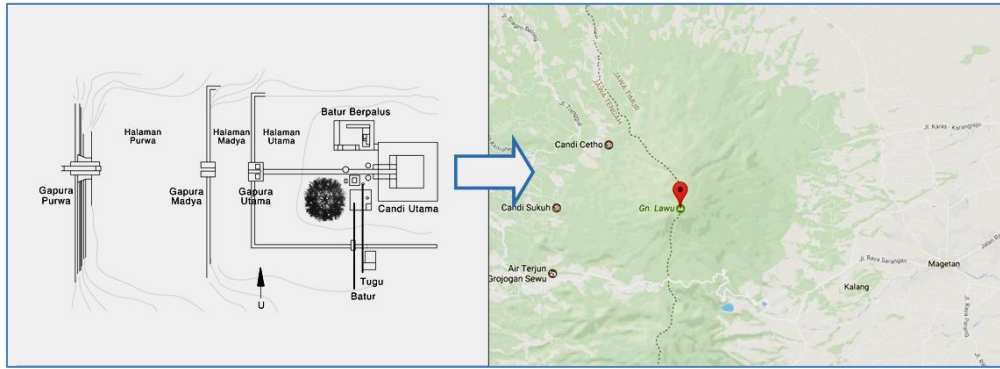


Gambar 9  
Candi utama pada Kompleks Candi Cetha  
Sumber : Diproses ulang dari  
<https://kelanakecil.files.wordpress.com/2015/02/p1050824.jpg>,  
diakses pada Maret 2017

## 7. GUNUNG SEBAGAI PUSAT KOSMOLOGI

Berbagai kepercayaan menunjukkan bahwa gunung merupakan perlambang dari sesuatu yang dianggap suci, dalam hal ini dipercaya sebagai kediaman dewa-dewi. Candi Suku memiliki arah orientasi ke gunung Lawu. Membahas mengenai kaitan gunung dan kepercayaan pra-Hindu Jawa, menurut Paskaleva, 2010, Gunung Kailash yang terletak di Tibet merupakan gunung yang dianggap suci oleh empat agama; yaitu Bön, Buddha, Hindu and Jain. Sementara, Buddha Tantrayana pada khususnya percaya bahan Gunung Kailash ini merupakan tempat tinggal dari Buddha Demchok, yang dipercaya sebagai kekuatan tertinggi .

<sup>2</sup> Pada mitologi klasik Hindu-Buddha, Siwa dilambangkan dengan sosok Lingga



Gambar 10  
 Skema arah orientasi candi Sukuh  
 Sumber : Diproses ulang dari laporan skripsi Tiara Larissa (2015)

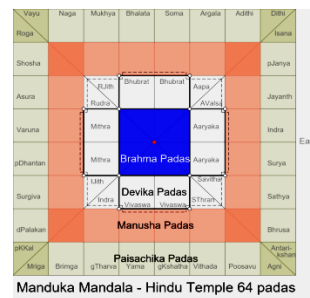
Orientasi candi menghadap ke arah barat, merupakan manifestasi dari arah kematian. Sementara halamannya meninggi ke arah timur, berorientasi pada matahari terbit. Sumbu barat-timur ini merupakan warisan zaman Hindu-Jawa.

tatanan massa yang linear dengan candi induk terletak di paling belakang, serta arca-arca dan obelisk yang diletakkan menyebar. Berdasarkan hal tersebut, tampaknya candi Sukuh memiliki pola yang berbeda dari mayoritas candi yang dibangun berdasarkan kitab tersebut.

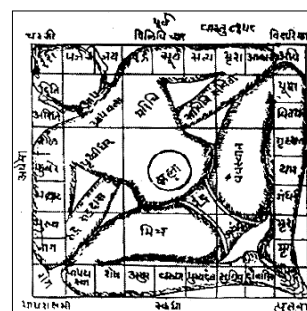
**8. MANUSIA SEBAGAI PUSAT KOSMOLOGI**

*Vāstu Shastra* adalah bentuk dasar dari kosmologi kepercayaan Hindu, susunan konsentrik dengan area bagian tengah merupakan pusat kosmos. Pusat kosmos dilambangkan dengan dewa Brahma. Konsep dasar tersebut disinergikan dengan gambar manusia, di mana bagian pusar atau pusat manusia ditempatkan di bagian tengah disejajarkan dengan pusat kosmos. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kosmologi disejajarkan dengan penggunaan tubuh manusia atau anthropomorfik sebagai perlambang kesucian.

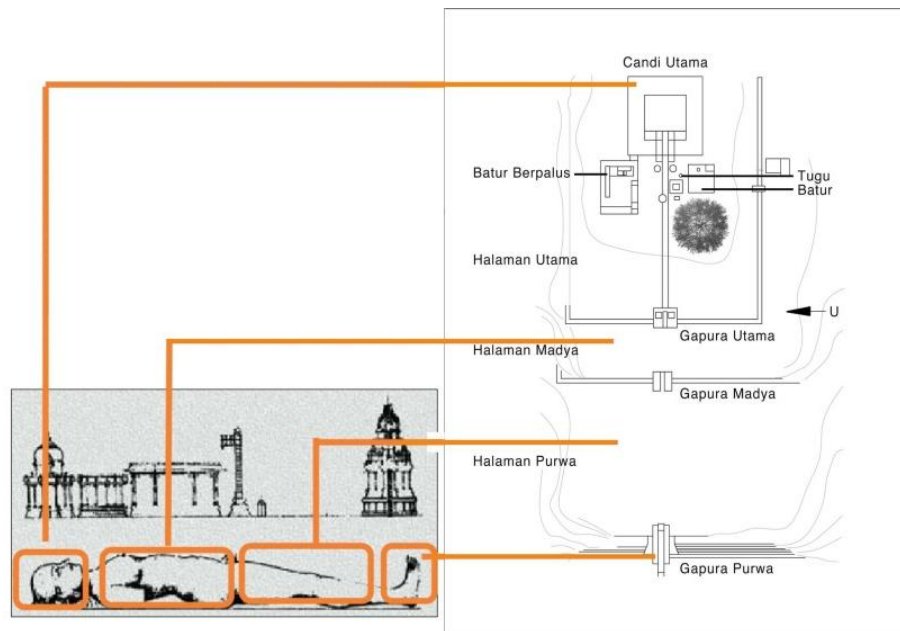
Tatanan linear pada kompleks candi ini memiliki aksis ke gunung Lawu, sehingga mandala yang bersifat konsentrik kurang tepat apabila dipakai untuk menelaah tatanan kompleks candi ini. Candi Sukuh memiliki



Gambar 11  
 Vāstu Shastra  
 Sumber : [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)  
 diakses bulan Februari 2017



Gambar 12  
 Vāstu-Purusha Mandala  
 Sumber : Paskaleva, 2010



Gambar 13  
Mandala pada tatanan kompleks Candi Sukuh  
Sumber : Diproses ulang dari laporan skripsi Tiara Larissa, 2015

Pada kompleks Candi Sukuh, masa utama yaitu candi induk, dianalogikan sebagai *garbhagriha*<sup>3</sup> (kepala). Kemudian sampai dengan halaman madya, bagian tersebut dianalogikan sebagai *mandapa*<sup>4</sup> (badan), Sedangkan halaman purwa dianalogikan sebagai tungkai kaki, dengan gapura paduraksa sebagai *gopuram*<sup>5</sup> (kaki dewa).

Anomali pada tatanan massa candi Sukuh yang menyimpang dari tatanan yang biasanya konsentris dan memusat merupakan adaptasi dari kepercayaan Hindu-Jawa, yang memiliki aksis linear kearah gunung.

<sup>3</sup> *Garbhagriha* adalah bangunan candi yang paling utama, dimana biasanya terdapat arca dewa atau dewi yang diutamakan pada candi tersebut. Garbhagriha memiliki arti "rumah rahim"

<sup>4</sup> *Mandapa* adalah struktur laksana serambi yang menunjukkan jalan menuju candi utama

<sup>5</sup> *Gopuram* adalah bangunan yang berada pada bagian luar kompleks candi sekaligus sebagai area masuk.

## 9. KESIMPULAN

Langgam candi Sukuh yang berbeda dengan candi-candi yang dibangun sebelumnya, memiliki perpaduan antara pengaruh Tantrayana sebagai kepercayaan gabungan antara Buddha (Siwa) dan Hindu dengan kebudayaan Megalitikum Pra-Hindu Jawa.

Ditinjau dari ornamen pada candi ini, pengaruh Tantrayana jelas terlihat dari relief pada candi ini yang mengeksplorasi alat reproduksi manusia. Simbolisasi ini tidak bermaksud untuk mengarahkan pada sesuatu yang sifatnya negatif, namun lebih kepada upaya untuk menjelaskan bahwa persetubuhan antara pria dan wanita adalah gambaran yang menunjukkan sakralitas terhadap proses penciptaan kehidupan. Selain itu, tantrayana mempercayai bahwa tubuh manusia adalah media yang utama dalam pencapaian kebenaran yang paling tinggi (*ultimate truth*).

Sementara ditinjau dari sosoknya, candi Sukuh ini berbeda dengan sosok candi sebelumnya yang berbentuk menara. Candi Sukuh ini bentuknya punden berundak mengadaptasi sosok bangunan kebudayaan Megalitikum Pra-Hindu di Jawa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dasgupta, SB (1974). *An Introduction to Tantric Buddhism*. India: University of Calcutta.

Larissa, Tiara (2015) . *Karakteristik Arsitektur Candi Masa Majapahit Akhir. Studi Kasus : Candi Sukuh dan Candi Cetha*. Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Mulyana, Slamet. (1979). *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta, Bhratara Karya Aksara.

Paskaleva, Elena. (2006). *The Architecture of the Four Iwan Building Tradition as a Representation of Paradise and Dynastic Power Aspiration*. Leiden : Off Page, Amsterdam

Pott, P.H. (1966). *Yoga and Yantra, Their Interpretation and Their Significance for Indian Archaeology*, terjemahan, Rodney Needham. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff.

Rahadhian, P.H (1999). *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa* . Tesis

Program Studi Arsitektur. Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

Soekmono. (1991). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Surasmi, I Gusti Ayu. (2007). *Jejak Tantrayana di Bali*. Bali : Bali Media Adhikarsa.

Yogi, P.G. (1998) . *An Analysis of Tantrayana (Vajrayana)*. Namgyal Institut of Tibetology, Gangtok, Sikkim

Zimmer, Heinrich Robert. (1972). *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. Princeton, NJ.

#### **Halaman Web**

<http://indonesia-awesome.blogspot.co.id/2015/09/candi-borobudur.html>

<https://laskarmim.wordpress.com/tag/lingga>

<http://log.viva.co.id/>,

<https://history1978.wordpress.com/2009/12/2/candi-sukuh-candi-paling-erotis-di-indonesia/>

<http://matabayangan.blogspot.co.id/2011/10/sejarah-candi-sukuh.html>

<http://www.karanganyarkab.go.id/20110628/candi-sukuh/>

<https://kelanakecil.files.wordpress.com/2015/02/p1050824.jpg>,

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)